

ANALISIS PERILAKU PETANI PADI DALAM MENGHADAPI RISIKO DI LAHAN SAWAH TADAH HUJAN DESA BANYUMENENG, GIRIKERTO, GUNUNGKIDUL

ANALYSIS OF BEHAVIOR OF PADDY FIELD FARMERS IN FACING RISK OF RAINED LAND IN BANYUMENENG VILLAGE, GIRIKERTO, GUNUNGKIDUL

Wahyu Setya Ratri¹, Susi Widiatmi, Nanang Kusuma
Fakultas Pertanian Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to analyze the risks faced by rice farmers in Banyumeneng, Girikarto, Gunungkidul and to analyze the factors that influence farmers' behavior in accepting risks including land area, age, income, selling price of rice, land slope, and raid of rice fields to the farmer's residence. The study used a propoitive random sampling method by taking 60 samples of farmers from 90 farmers in the area. The results showed that the risk that occurs is more due to the risk of production, namely pests and diseases. The risk coefficient is > 0.5 (cv 0.770) and the lower income threshold value is IDR (-22,659,110.47), meaning that the greater the risk, the smaller the income earned. Together, farmers in these areas accept the risks caused by farming, with 86.22 percent of the factors that cause farmers' attitudes to accept risks, namely land area, income, age, production costs, distance between land to house, land slope, and selling price, while 3.78 percent was due to other factors. This farming risk is caused by the high cost of production because in addition to tackling pests and diseases, production costs are also used to make terraces and for long distances.

Key words: risk, rice, and Gunung Kidul

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko yang dihadapi petani padi di Banyumeneng, Girikarto, Gunungkidul dan faktor yang memengaruhi perilaku petani dalam menerima risiko. Penelitian menggunakan metode propoitive random sampling dengan 60 sampel petani dari 90 petani. Hasil penelitian menunjukkan risiko lebih disebabkan oleh risiko produksi, yaitu serangan hama dan penyakit. Koefisien risiko > 0.5 (cv 0.770) dan nilai batas ambang bawah pendapatan Rp (-22.659.110,47), artinya semakin besar risiko, semakin kecil pendapatan. Secara bersama-sama petani menerima risiko yang disebabkan usaha tani, dengan 86,22 persen faktor yang menyebabkan sikap petani dalam menerima risiko adalah luas lahan, pendapatan, usia, biaya produksi, jarak antara lahan ke rumah, kemiringan lahan, dan harga jual, sedangkan 3.78 persen disebabkan faktor lain. Risiko usahatani ini disebabkan oleh besarnya biaya produksi karena selain untuk menanggulangi hama dan penyakit, biaya produksi digunakan juga untuk membuat terasering dan jarak tempuh yang jauh.

Kata kunci: risiko, padi, dan Gunung Kidul

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Wahyu Setya Ratri. E-mail: agnesbudisantoso@yahoo.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang. Sejak tahun 2014 Petani di Banyumeneng Girikerto, Gunungkidul mengalami kegagalan panen padi terus menerus akibat serangan hama wereng, pathek, dan mengalami puso. Tidak tanggung-tanggung daerah yang mengalami kegagalan panen mencapai 300 ha atau sekitar satu wilayah kecamatan. Petani sudah mencoba mengurangi risiko kegagalan panen dengan menanam varietas padi bergantian mulai dari IR 64, Sridenok, hingga padi merah Segreng. Pergantian varietas padi tidak mampu mengurangi risiko akibat kegagalan panen, bahkan pada tahun 2017 petani rata-rata menanggung kerugian hingga tujuh juta rupiah dalam sekali musim tanam. Keadaan ini tidak menyurutkan petani untuk bertanam padi pada priode musim tanam berikutnya, sehingga dimungkinkan petani harus siap mengalami kegagalan panen (*nerimo* pada keadaan) akibat serangan hama tersebut. Selain akibat serangan hama penyakit faktor lain yang berpengaruh adalah ketersediaan air, karena pertanian mengandalkan air hujan dan telaga Madu di desa tersebut. Kebutuhan akan air di desa tersebut jika musim kemarau selain mengandalkan dari telaga juga mengandalkan droping air yang dibeli seharga Rp 110.000 per tangki, sedangkan di tengah sawah disediakan tandon dari drum yang diisi air dari droping atau diangkut petani dari telaga. Petani rata-rata membutuhkan air droping sebanyak dua hingga tiga kali, selain itu untuk membawa air sampai di tempat penampungan membutuhkan waktu lama karena medan yang mempunyai kontur kemiringan 30 hingga 45 persen, sehingga menyulitkan petani untuk dapat mengambil air dalam waktu yang cepat. Umumnya petani

bergotong royong dalam mengadakan air di sawah mereka, karena tenaga kerja yang dimiliki terbatas akibat kebanyakan anak-anak petani merantau di luar, sehingga tenaga kerja yang ada di daerah tersebut hanya berusia di atas 45 tahun.

Dengan adanya latar belakang tersebut, permasalahan yang ada di Banyumeneng adalah seberapa besar risiko yang dihadapi petani dalam berusaha tani dan faktor apa yang memengaruhi perilaku petani dalam menerima risiko. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka diadakan penelitian yang bertujuan menganalisis risiko yang dihadapi petani padi sawah tadah hujan di Banyumeneng dengan pengukuran menggunakan koefisien risiko ($C\alpha$) yang besarnya 0.5, di sini semakin tinggi nilai $C\alpha$ semakin besar risiko yang dihadapi begitu pula sebaliknya (Hernanto, 1993). Analisis lain yang dilakukan adalah menganalisis perilaku petani yang merupakan reaksi petani dalam berusaha tani yang dicerminkan dalam sikap menolak atau menerima risiko (Sukartawi, 1993) yang dipengaruhi oleh luas lahan, umur, pendapatan, harga jual padi, kemiringan lahan, dan jarak sawah ke tempat tinggal petani.

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu, dan Instrumen Penelitian. Penelitian dilaksanakan di Banyumeneng, Girikerto, Gunungkidul dimulai dari Maret hingga September 2018 Peralatan berupa kuisioner yang diisi oleh 60 petani sampel, diambil secara random sampling dari 90 petani yang ada di daerah tersebut.

Pelaksanaan. Langkah – langkah pelaksanaan penelitian: (1): Menganalisis

risiko, (2) Menganalisis faktor yang memengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko yang diketahui dari nilai R regresi dan t-test.

Analisis Hasil. Data primer hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan perhitungan analisis risiko dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku petani dalam menerima risiko

Analisis Risiko. Menurut Hernanto (1993) perhitungan risiko usahatani dapat ditulis:

$$V\alpha = \frac{V\alpha}{i\alpha} \times 100\%$$

Untuk mengetahui batas bawah dan atas petani dalam menanggung risiko, maka dilakukan uji batas bawah dan atas
 $Lc = Ec - 2Vc$

Penilaian kemampuan petani dalam menerima risiko dapat digambarkan:
 $CV > 0.5$ dan $L < 0$, maka semakin besar risiko yang dihadapi petani semakin kecil pendapatan
 $CV < 0.5$ dan $L > 0$, maka semakin kecil risiko yang dihadapi petani semakin besar pendapatan yang diterima.

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku petani dalam risiko. Persamaan model regresi linier berganda antara peubah-peubah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \varepsilon$$

Tanda yang diharapkan : $\beta_i > 0$

Di sini :

Y = Perilaku petani dalam menghadapi risiko diukur dari sikap petani dalam menghadapi risiko yang diukur dengan skala 1 – 3 (menerima = 3, ragu-ragu = 2, dan menolak = 1)

α = Intersep

X_i = Faktor-faktor yang diduga memengaruhi sikap petani menghadapi risiko

β_i = Koefisien regresi

ε = *Error Term* (cuaca dan serangan hama)

1. Uji Koefisien Determinasi (R-square) .

$$R^2 = ESS/TSS$$

Di sini :

ESS = *Explained of Sum Squared*

TSS = *Total Sum of Squared*

1. Uji t

Prosedur dalam pengujian Uji t oleh Gujarati (2002) :

$H_0 : \beta_1 = 0$

$H_0 : \beta_1 \neq 0$

$$t = \frac{b - \beta t}{Se\beta}$$

Jika t hitung $(n-k) < t$ tabel $\alpha/2$, maka H_0 diterima, artinya variabel (X_i) tidak berpengaruh nyata terhadap (Y). Namun, jika t hitung $(n-k) > t$ tabel $\alpha/2$, maka H_0 ditolak, artinya variabel (X_i) berpengaruh nyata terhadap (Y).

3. Uji F

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_i = 0$

$H_1 =$ minimal ada satu $\beta_i \neq 0$

$$F \text{ hitung} = \frac{JKR}{k-1} \bigg/ \frac{JKG}{n-k}$$

Apabila F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa variabel bebas (X_i) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas (Y). Apabila F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel bebas (X_i) berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran yang diperoleh dari tentang lokasi penelitian bahwa daerah Banyumeneng, Girikerto, Panggang, Gunungkidul adalah daerah yang mempunyai kemiringan lebih 45° dengan kontur perbukitan yang tandus, bermatapencaharian petani, ada sebagian yang bermatapencaharian pedagang, karyawan (PNS atau non PNS), dan peternak, sedangkan untuk wanitanya kebanyakan sebagai ibu rumah tangga ataupun petani meneruskan usaha suami atau keluarganya. Hal ini didukung oleh jarak rumah ke rumah yang jauh dan minim transportasi yang menyebabkan sebagian besar penduduk di daerah ini berpendidikan minim, rerata hanya tamat sekolah dasar (SD) ada beberapa yang sempat mengenyam pendidikan tinggi (SMA sederajat). Walaupun dari segi pengalaman mereka berpengalaman, tetapi dengan minimnya pendidikan, maka usahatani yang dijalankan hanya berdasarkan warisan atau pengetahuan. Mimimnya kunjungan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan kunjungan dari dinas, menyebabkan petani kesulitan bertanya jika ada kendala di lapangan terutama jika terjadi serangan hama dan penyakit. Hama dan penyakit yang sering menyeang adalah penyakit patah leher yang disebabkan oleh jamur *Fusarium sp*, wereng, dan tikus. Biasanya mereka mengobati atau mencegah agar serangan hama penyakit tidak berkembang dengan cara sendiri antara lain: menyulam tanaman yang terkena hama penyakit dengan tanaman pengganti, menyiangi gulma dan membersihkan lahan dengan cara membakar tanaman yang terkena hama penyakit, memperbanyak dosis pemupukan dan penyemporotan pestisida kimiawi pada tanaman yang sehat, mengganti varietas tanaman padi pada musim berikutnya, antara lain IR 64 diganti dengan Sri Denok, Ciharang, dan Segreng,

dan menambah intensitas penyiraman dengan membuat sumur bor atau sumur resapan

Walaupun sudah diantisipasi, namun sering terjadi kegagalan panen, sehingga risiko yang ditimbulkan lebu pada risiko produksi. Dalam satu masa tanam, jika terjadi serangan di satu petak sawah, dapat dipastikan akan menyerang areal sawah tetangganya, yang berdampak pada kegagalan panen. Jika dalam satu petak sawah terkena serangan dengan intensitas rendah, maka panen yang dapat diperoleh hanya sekitar 20 – 30 persen dari panen yang diharapkan. Artinya, jika dalam satu petak lahan diharapkan panen 10 – 15 karung (satu karung berat 30 kg gabah kering) maka panen yang dapat diperoleh hanya sekitar 8 karung, akan tetapi jika serangan berat maka gabah yang diperoleh kurang dari 8 karung atau tidak menghasilkan sama sekali. Selain itu kualitas beras yang dihasilkan jika padi terkena hama penyakit akan turun, beras menjadi lebih mudah pecah dan kadar air tinggi. Dampak lebih lanjut adalah waktu penjemuran lama, harga jual rendah, dan beras tidak laku di pasar, sehingga petani akan mengalami kerugian lebih besar.

Hal ini dibuktikan dengan nilai cv pada produksi besar yaitu 0.77 ($cv > 0.5$) artinya risiko yang ditimbulkan dari produksi besar dan petani relatif mau menerima risiko. Hal ini ditunjang dengan batas bawah petani dalam menanggung risiko (lc) sebesar Rp (-22.659.110,47), artinya semakin besar risiko maka kemampuan menanggung beban akan semakin kecil pendapatan yang diperoleh. Pendapatan yang kecil dengan menanggung beban risiko yang semakin besar menyebabkan sikap petani rata-rata mau menerima risiko, dengan menutupnya pada musim berikut (musim kemarau), di sini petani akan menanam tanaman selain padi,

yaitu palawija (jagung, ketela, dan cabai) dan tembakau. Tanaman ini diharapkan mampu menutupi kerugian yang ditimbulkan dari usahatani padi.

Umumnya petani di daerah ini bersikap menerima risiko (nerimo), karena kondisi dan keterbatasan dalam banyak hal. Sikap petani dalam menerima risiko didukung beberapa faktor, tetapi yang lebih dominan adalah faktor kemiringan lahan, jarak lahan dengan rumah, dan biaya produksi. Faktor kemiringan lahan dan jarak lahan berpengaruh terhadap produksi karena

1. Jika kemiringan lahan $> 45^{\circ}$, maka petani harus membuat terasering untuk sawahnya agar dapat ditanami dan diairi air. Pembuatan terasering ini memerlukan biaya tambahan yang tidak sedikit ditambah lagi harus membuat sumur respan di dalam teras tersebut
2. Jarak yang jauh (rata-rata > 500 m) mengakibatkan petani harus memerlukan waktu yang lama untuk sampai ke lahan, selain itu jika digunakan transportasi akan memerlukan biaya
3. Selain harus membuat teras, kemiringan lahan berpengaruh terhadap biaya produksi, karena pada saat panen memerlukan biaya tambahan untuk mengangkut hasil panen. Hal ini disebabkan letak lahan didalam lembah sedangkan jalan dan perumahan ada di bukit.
4. Kemiringan lahan juga menyulitkan petani yang tidak dapat membuat sumur respan untuk membawa air dari telaga sampai ke lahan, sehingga menambah biaya produksi

Lahan yang dipunyai petani relatif kecil, tetapi lahan yang berada di bawah perbukitan menyebabkan petani mengeluarkan biaya produksi tinggi, terutama untuk membayar tenaga kerja. Hal

ini disebabkan tenaga kerja yang ada di daerah tersebut relatif tenaga kerja kurang produktif, sehingga mengambil dari tempat lain. Umumnya tenaga kerja yang diambil bukan dari wilayah desa tersebut, sehingga menambah biaya produksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Risiko yang terjadi di Banyumeneng, Girikarto, Gunungkidul lebih disebabkan oleh risiko produksi, di sini risiko ini dipengaruhi oleh serangan hama dan penyakit
2. Koefisien risiko > 0.5 (cv 0.770) dan nilai batas ambang bawah pendapatan Rp (-22.659.110,47), artinya semakin besar risiko maka semakin kecil pendapatan yang diperoleh
3. Secara bersama-sama petani di daerah tersebut menerima risiko yang disebabkan oleh usaha tani, dengan 86,22 persen faktor yang menyebabkan sikap petani dalam menerima risiko adalah luas lahan, pendapatan, usia, biaya produksi, jarak antara lahan ke rumah, kemiringan lahan, dan harga jual, sedang 3.78 persen disebabkan faktor lain.
4. Risiko usahatani ini lebih disebabkan oleh besarnya biaya produksi karena selain untuk menanggulangi hama dan penyakit, biaya produksi digunakan juga untuk membuat terasering (kemiringan lahan $> 45^{\circ}$) dan jarak tempuh yang jauh (jarak antara lahan ke rumah > 500 m)
5. Belum adanya koordinasi dengan aparat desa dan petugas PPL menyebabkan petani dari tahun 2014 mengalami kerugian dan kegagalan panen

Saran. Berdasarkan hasil dan temuan yang diperoleh, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Perlu adanya penelitian lanjut, untuk mengetahui ketahanan tanah terhadap daya dukung produksi sehingga diuji coba
2. Keterlibatan pemerintah masih kurang, sehingga perlu digali dengan penelitian lebih lanjut bagaimana keterlibatan pemerintah dalam menangani masalah tersebut
3. Bisa sebagai referensi peneliti lain untuk meneliti permasalahan yang ada di Banyuwangi ini dengan topik dan sudut pandang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, 2016, *Analisis Agribisnis dan Agroindustri Pertanian di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta
- Astuti.Puji Astari, M. Irfan Affandi, dan Umi Kulsum, 2010, *Analisis Pendapatan dan Perilaku Petani Nanas (Ananas Cosmos (L) Merr) di Desa Astonojoyo, Kecamatan Pringgan, Lampung Tengah*, Abstrak Skripsi, Lampung, digilib.unila.ac.id/20266/3/3.%20Abstrak1.pdf
- Gujarati. DN & DC Porter, 2009, *Basic Econometric 5th edition*, Mc Graw Hill, New York (terjemahan Mardanugraha dkk, 2010, Pustaka Salemba Empat
- Hananto. D, 1993, *Ilmu Usaha Tani*, Penebar Swadaya, Jakarta
- Hardeker. JB, RBM Hurne, & Ir. Anderson, 1984, *Cropping with Risk in Agriculture*, CAO International, New York
- Heal.Ow, Anderson JM, and Susan MJ, 1997, *Plant After Quality and Decomposition an Historical Decomposition Land*, CAB International, Wallington, USA
- Manuwoto, 1991, *Peran Lahan Kering di Pembangunan Daerah*, Seminar Nasional Pertanian dan Pengembangan Usahatani Lahan Kering, Malang 29-31 Agustus 1991
- Minardi. Sumarno, 2016, *Optimalisasi Pengembangan Lahan Kering Untuk Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan*, naskah pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, UNS 8 Mei 2016
- Prawitasari. Saptya & Rani Purwaningsih, 2008, *Analisis Perilaku Petani Menghadapi Risiko pada Usahatani Tembakau Kasturi dan Samporna di Kabupaten Bondowoso*. digilib.unmuhjember.ac.id/download.php?id=91
- Ratri.Wahyu Setya & Mashuri, 2003, *Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah dengan Pola Tanam Berbeda di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul*, etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian

Ratri.Wahyu Setya, 2000, *Analisis Risiko Sewa Pada Petani Kelapa di Kecamatan Sanden*, Skripsi Institut Pertanian Stiper, tidak dipublikasikan

Refendine, Yuni, Latifa Hanum, & Rudi Firmansyah, 2012, *Mitigasi dan Adaptasi Petani Terhadap Perubahan Iklim di Sumatera*, repository.ipb.ac.id/.../H11raf_BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka... -

Restiandy. Prastika, Joko Sutrisno, & Mei Tri Sundari, 2013, *Analisis Risiko Usahatani Padi di Kecamatan Karanganyar*, agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2015/.../JURNAL6.pdf

Sukartawi, Rusmandi, & Effi D, 1993, *Risiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis*, PT Media Grafindo Persada, Jakarta

Wibowo, 2015, *Analisis Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Usahatani Tembakau di Ngluwar Magelang*, Abstrak Tesis, eprints.upnyk.ac.id/10516/